

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an¹ merupakan hidayah Allah yang melengkapi segala aspek kehidupan manusia. Ia merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang tak pernah kering, kendati telah ditimba dan digali oleh manusia selama berabad-abad lamanya. Dalam menggali semua itu diperlukan upaya pemahaman yang biasa dikenal dengan istilah tafsir.² Menurut kenyataan, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab³, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt:

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾

*kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.*⁴

Karena itu, al-Qur'an harus dipahami menurut kenyataannya sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa arab. Kata – katanya harus mengerti sebagaimana mestinya kata-kata bahasa arab, dan susunan kalimatnya pun

¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an ialah kitab yang sempurna dan menyempurnakan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, yang diturunkan langsung dari Allah Swt melalui utusan seorang malaikat yaitu Jibril as, kepada Muhammad Saw. Didalam Al-Qur'an tersebut terkandung hikmah dan hujjah, kabar gembira, dan peringatan bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah sumber segala sumber hukum Islam, yang sekaligus merupakan pedoman bagi umat manusia didunia ini dengan baik dengan harapan untuk menuju kehidupan akhirat yang sejahtera. Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai bahan telaah, bahan bacaan, dan bahan renungan setiap waktu. Karena sesungguhnya tidak ada bacaan yang lebih baik dan lebih bermutu bagi kaum muslimin selain dari al-Qur'an al-Karim. Membaca al-Qur'an merupakan dzikir yang utama dan istimewa, sekaligus perbuatan yang akan membawa seorang muslim pada kemuliaan didunia dan diakhirat. Lihat, Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), 44-45.

² M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir* (Yogyakarta: Nadi Press, 2010), 1.

³ Adian husaini, Abdurrahman al-baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2007), 50.

⁴ Q.S.Fushshilat (41: 3).

harus dimengerti menurut semestinya sebagaimana susunan kalimat bahasa arab.⁵ Sekalipun ada perbedaan antara bahasa Arab al-Qur'an dengan bahasa Arab yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa al-Qur'an tetaplah bahasa arab. Perangkat yang digunakan jelas bersifat budaya, seperti: gramatiknya, majasnya, kosa- katanya, begitu pula dengan susunan kalimatnya.⁶

Al-Qur'an merupakan penyempurnaan dari pada wahyu-wahyu sebelumnya. Ia menjadi petunjuk yang dapat dipergunakan di mana saja dan untuk siapa saja. Keberlakuan al-Qur'an tidak dibatasi oleh dimensi waktu dan ruang sesuai dengan misi utamanya sebagai *rahmatan lil'alamīn*.⁷ Tafsir merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an, tidak mungkin terungkap berbagai mutiara ajaran al-Qur'an yang sangat dibutuhkan oleh manusia tanpa mengenal dan memahami tafsir.⁸

Tafsir merupakan upaya dan *Ikhtiar* alami manusia untuk memahami pesan Ilahi yang terekam dalam al-Qur'an. Upaya tersebut ditujukan untuk menurunkan nilai dan maksud Ilahi ke dalam nilai-nilai praksis kehidupan.⁹ Tafsir berasal dari akar kata *fas-sa-ra*. Secara etimologi dapat diartikan "keterangan atau penjelasan yang menerangkan maksud dari suatu *lafadz*."¹⁰

⁵ Adian husaini, Abdurrahman al-baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2007), 51.

⁶ Ahmad Zainul Amdi, *Menafsirkan Hermeneutika*, (Surabaya: Elsad , 2003), 128.

⁷ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 3.

⁸ Ibid.

⁹ Usman , *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Teras , 2009), 1.

¹⁰ Adian Husaini, Abdurrahman al Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 45.

Penafsiran terhadap al-Qur'an tumbuh dan berkembang sejak masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa dipahami sendiri oleh para sahabat, kecuali harus merujuk pada Rasulullah SAW. Hanya saja kebutuhan terhadap penafsiran al-Qur'an pada masa itu tidak sebenar pada masa-masa berikutnya.¹¹ Sejalan dengan kebutuhan umat manusia untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an, maka tafsir al-Qur'an terus berkembang baik pada masa ulama khalaf maupun salaf sampai sekarang. Pada tahapan-tahapan perkembangan itu sendiri terlihat adanya karakteristik yang berbedabeda.

Bimbingan dan pengarahan Islam¹² berkenaan dengan kehidupan di dunia ialah keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani, dunia dan akhirat, pribadi dan masyarakat. Hidup ialah jembatan atau kendaraan menuju akhirat, kehidupan di dunia sempit dan amat terbatas waktunya, sedang

¹¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), 134.

¹² Secara bahasa, kata *al-islam* (Islam) diambil dari akar kata *salima* yang terbentuk dari huruf *sin*, *lam* dan *mim*. Dari akar kata ini kita akan mendapati kata-kata: *Islamul wajhi* yang berarti menundukkan wajah. Hal ini dilakukan ketika seseorang mengakui kebesaran pihak lain dan dia merendahkan hati dihadapannya. *Al-istislam* yang berarti berserah diri. Hal ini dilakukan ketika orang sudah kalah atau merasa lebih aman kalau tidak menentang. *As-salamah* yang berarti keselamatan, kebersihan dan kesehatan. *As-salam* yang berarti selamat dan sejahtera. *As-salm* atau *as-silm* yang berarti perdamaian atau kedamaian. *Islam* adalah sistem hidup yang lurus ditengah sistem-sistem lain yang bengkok. Ia lurus karena ia adalah sistem Allah yang didasarkan kepada pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya yang luas. Adapun sistem yang lain di dasarkan pada pengetahuan manusia yang terbatas dan tidak terlepas dari *nafsu* dan kepentingan. *Islam* adalah sistem hukum-hukum Allah yang terkandung dalam al-Qur'an, Sunnah, Ijma', maupun Qiyas. Lihat, Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo:PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 235-238.

kehidupan akhirat luas dan kekal abadi¹³. Hidup di dunia untuk beramal , mengerjakan perbuatan baik yang akan diterima pahalanya di dunia dan di akhirat. Perbuatan dosa juga akan di terima pembalasannya.

Masa hidup di dunia hanya sementara, sedangkan perjalanan kehidupan itu masih jauh untuk sampai ke alam abadi. Beban dan kewajiban hidup ini janganlah dianggap remeh dan tidak ada harganya. Kita disuruh bekerja untuk urusan dunia dengan segala kesungguhan, sebagai bekal akan hidup selamanya¹⁴. Al-Qur'an tiada melarang manusia untuk merasakan kenikmatan, keberuntungan dan kebahagiaan dunia. Hanya di ingatkan jangan sampai melampaui batas atau salah mempergunakannya untuk yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Pembatasan ini perlu, supaya orang jangan sampai salah mempergunakan kekayaan, kekuasaan dan pengetahuan, dengan memperturutkan nafsu yang tiada mengenal puas. Kemewahan dan kepelsiran yang telah berlumur dosa dan maksiat, bisa membawa kepada keruntuhan, kehancuran, dan kekacauan masyarakat dan bangsa¹⁵. Allah menciptakan manusia, dengan memiliki sejumlah potensi. Potensi – potensi ini bertumpu pada dua bagian besar yaitu untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat buruk atau melanggar.¹⁶ Dosa adalah permasalahan yang harus diselesaikan dengan berbagai solusi dengan

¹³ Fahrudin, *Ensiklopedi al-Quran* (Jakarta : PT Rineka Cipta,1992), 331.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), 144-145.

cara kembali kepada *fitrah*¹⁷. Dengan demikian masalah adalah suatu keniscayaan karena tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah. Sebagaimana juga tidak ada manusia yang tidak mempunyai dosa dalam hidup. Tidak ada manusia yang bersih, sebersih kain putih atau sehalus sutra.¹⁸ Persoalannya adalah apakah yang berdosa atau bermasalah, mau mencari jalan keluar atau tidak. Jalan keluar dari dosa adalah *istigfār* dan bertawbah kepada Allah swt.

Dosa adalah segala sesuatu yang dilahirkan akibat melakukan pelanggaran terhadap perintah-perintah atau larangan Allah. Orang yang melakukan dosa berarti telah bermaksiat¹⁹. Macam-macam maksiat ini dibagi secara umum menjadi dua, pertama adalah *shaghair* atau dosa-dosa kecil adalah dosa-dosa yang tidak mengakibatkan hukuman didunia dan tidak ada ancaman khusus di akhirat. Kedua adalah *kabair* atau dosa besar²⁰.

Tawbah menurut *syara'* sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama adalah aktifitas seorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa yang telah ia lakukan, dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang, dan

¹⁷ *Fitrah* secara bahasa mengandung makna kesucian, bersih, beriman, bertauhid kepada Allah Swt, kepatuhan (*al-Din*) dan keadaan bersih dari syirik. Namun sebgaiain ulama (jumhur) mengartikan *fitrah*, sebagai keadaan pertama saat manusia diciptakan oleh Allah Swt, yaitu keadaan yang bersih dari segala kesyirikan, serta mempunyai kecenderungan untuk senantiasa beriman dan bertauhid kepada Allah Swt. Lihat, M. Ishom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, (t.tp : Lista Fariska Putra, 2005), 174.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Syekh Abdullah Al-Jahary, *Kaifa Tawbah* (Yogyakarta: Mumtaz, 2012), hlm 2.

²⁰ Menurut Ibnu Abbas adalah setiap dosa yang ketika menyebutkannya Allah mengakirinya dengan kata Naar, kemurkaan, laknat atau adzab.

mengganti perbuatan dosa tersebut dengan menjalankan amal-amal saleh yang bisa menambah kedekatan dirinya dengan Allah.²¹

Pintu *tawbah* selalu terbuka untuk semua manusia hingga matahari terbit dari barat.²² Kewajiban manusia adalah bertawbah sedangkan hak untuk menerima atau menolaknya adalah urusan Allah. Tetapi Allah menuntun kepada kita cara-cara yang di tempuh agar harapan untuk diterima *tawbah* kita. Di jelaskan secara implisit dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri²³. Mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah, dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.²⁴

Jalan yang harus ditempuh untuk *tawbah* menurut isyarat ayat di atas, antara lain: *Pertama, Dzakarallah* (mengingat Allah).²⁵ Isyarat terhadap penyesalan karena perbuatan dosa. Lahir kesadaran akan bahaya dan dampak buruk dosa yang menjadi penghalang kedekatan seseorang dengan Allah.

²¹ Ahmad Zacky El-Shafa, *Menggapai rahmat dengan tawbah* (Ttp : Delta Prima Press, 2012), hlm 111.

²² Syaikh Muhammad Bin Ibrahim At-Tuwajiri, *Ushuluddin Al-Islami* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2000), 132.

²³ Yang dimaksud perbuatan keji (*fāhisyah*) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

²⁴ Q.S.Āli-Imrān (3:135).

²⁵ *Dzikir* atau *dzikrullah* secara etimologi dapat diartkan sebagai aktifitas untuk mengingat Allah Swt. Adapun menurut istilah *fiqh*, *dzikrullah* sering dimaknai sebagai amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu. Pada dasarnya dzikir memiliki cakupan makna yang luas karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah Swt merupakan bagian dar berdzikir kepada-Nya. Berdzikir kepada Allah Swt merupakan suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al-Qur'an maupun Sunnah.. Lihat, Samsul Munir Amin, Haryanto al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 1-2.

Keinginan untuk memohon ampun kepada-Nya karena tidak ada lagi yang memiliki otoritas untuk itu, kecuali Allah swt. *Kedua, Lam yushirru 'ala mā fa'alu* (tidak meneruskan perbuatan keji). Ada tekad yang kuat untuk tidak mengulangi.

Betapa kering dan sirnanya keruhanian seseorang jika antara dirinya dengan Allah sudah berjarak. Sebab, semakin di ulangi, semakin jauh jarak itu dengan Allah. Dengan demikian, rahmat, taufik, hidayah, dan inayah semakin sulit dekat kepadanya. Bahkan terbuka peluang untuk melakukan dosa-dosa yang baru. *Ketiga, Wahum ya'lamūn* (mereka mengetahui). Isyarat pengetahuan yang menimbulkan kesadaran tentang pentingnya kembali (*tawbah*) itu.

Tawbah bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT, karena itu, sekalipun tidak berdosa, manusia tetap di perintahkan bertawbah. Itu berarti bertawbah adalah wajib bagi setiap mukmin. Karena itu Rasulullah SAW sendiri, sekalipun sudah terpelihara dari segala dosa, tetap bertawbah dan meminta ampun (*istigfār*) kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bertawbah tidak kurang dari 70 kali sehari semalam.²⁶ Setiap mukmin yang percaya kepada Allah SWT, hari akhir, serta pahala, dan siksa di hari kiamat,seharusnya mengetahui hukum-hukum yang berkenaan dengan *tawbah* meskipun tidak mendalam.²⁷

²⁶ Ibid

²⁷ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al Mausū'ah Al-Qur'aniyyah*, (Jakarta :PT Kharisma Ilmu, t.t), 49.

Tawbah mengandung tiga unsur,²⁸ yaitu: *Pertama*, ilmu: maka dengan ilmu inilah seseorang sudah mengetahui dengan sadar bahwa perbuatan yang sudah di lakukan itu adalah perbuatan dosa. *Kedua*, keadaan: setelah itu di ketahui, maka hendaklah timbul suatu keadaan dalam hati, yaitu perasaan menyesal. *Ketiga*, perbuatan : dari kedua unsur di atas, maka lahirlah niat yang kuat dan sungguh-sungguh bahwa ia tidak akan melakukan itu dan kembali kepada pendekatan diri kepada Allah SWT.

Tawbah yang sebenarnya melakukan beberapa syarat. *Tawbah* itu hendaknya bertitik tolak dari pengetahuan, mengetahui bahwa dia bersalah melakukan perbuatan dosa dan bahwa dosa itu mendatangkan bahaya kepadanya. Menyesal karena dia telah terlanjur berbuat dosa, yang dahulunya mungkin tidak disadari atau kurang disadari bahaya karena penyesalan gelora nafsu yang tidak dapat dibendunginya.²⁹

Kata *tawbah* (dengan *al* maupun tanpa *al*) disebut dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 6 (enam) kali, yaitu pada surat an-Nisa': 17, 18, 92, at-Taubah: 104, asy-syura: 25 dan at-Tahrim: 8. Namun dalam bentuk kata lain (*fiil madhi*, *fiil mudhari'*, *fiil amar*, dan *isim fail* dalam bentuk *shighat mubalaghah*, yakni *at-tawwab / tawwab*, dan *mashdar mim*, yakni *matab*), disebut dalam al-Qur'an tidak kurang dari 45 (empat puluh lima kali).³⁰

²⁸ Aris Gunawan Hasyim, *Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Pustaka Media Utama , 2007), 244-245.

²⁹ M. Ishom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, (t.tp : Lista Fariska Putra, 2005), 729.

³⁰ Ibid .

Diantara nya adalah pada surat al-Baqarah: 37 (2x), 54 (2x), 128 (2x), 160 (2x), 222. Surat Ali-Imran: 89, 128. Surat an-Nisa: 16 (2x), 17 (2x), 18, 64, 146. Surat al-Maidah: 34, 71. Surat al-Araf: 153. Surat at-Taubah: 15, 27, 102, 104, 106, 117 (2x), 118. Surat Hud: 112. Surat an-Nur: 10. Surat al-Furqan: 71 (3x). Surat al-Ahzab: 24, 73. Surat al-Mukmin: 3. Surat al-Hujurat: 12. Surat al-Mujadilah: 13. Surat at-Tahrim: 8. Dan surat an-Nashr: 3.³¹

Kronologi ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawbah* diturunkan di madinah dan makkah. Diantaranya surat yang diturunkan di Makkah adalah surat asy-Syura, al-Araf, Hud, al-Furqan, al-Mukmin. Dan surat yang diturunkan di Madinah adalah surat an-Nisa', at-Taubah, at-Tahrim, al-Baqarah, al-Imran, al-Maidah, an-Nur, al-Furqan, al-Ahzab, al-Hujurat, al-Mujadilah, an-Nasr.

Didalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah yang hampir sama maknanya dengan *tawbah*, yaitu *raja'a*, *nadāmah*, *istigfār*, dan lain sebagainya. *Raja'a* berasal dari kata *āda - ya'udu - audan* yang mempunyai arti mengajak manusia untuk kembali kepada kebenaran.³² *Nadāmah* berasal dari kata *nun*, *dal*, dan *mim* yang berarti penyesalan orang-orang *zalim* yang melakukan pelanggaran dosa dan penyimpangan dari ketentuan dan perintah Allah

³¹ Ibid .

³² M. Qurish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 816.

SWT.³³ *Istigfār* yang mempunyai arti menundukan jiwa, hati, dan pikiran kepada Allah SWT seraya memohon ampun dari segala dosa.³⁴

Mayoritas ahli kalam,³⁵ menjelaskan bahwa *tawbah* terbagi atas tiga macam yaitu³⁶: Pertama, *tawbah* yaitu kembali dari kejahatan kepada ketaatan karena takut akan murka dan siksa Allah SWT. Kedua, *inabāh* yaitu kembali dari yang baik kepada yang lebih baik karena mengharap pahala. Ketiga, *awbah* yaitu bertawbah bukan karena takut siksaan dan tidak pula karena mengharap tambahan pahala, tetapi karena mengikuti perintah Allah SWT.

Mengingat pentingnya permasalahan tentang *tawbah*, sangat berpotensi untuk menulis kajian tersebut guna mengembangkan khazanah keIslaman. Dalam hal ini penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji permasalahan *tawbah*. Oleh karena itu terkait hal ini penulis berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawbah*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir.

Diantara beberapa dari diantara salah satu metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran dengan pendekatan *mauḍū'iy*

³³ Ibid 679.

³⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1997), 1831.

³⁵ Menurut Syaikh Muhammad Abduh bahwa ilmu tauhid yang disebut juga dengan ilmu kalam mendefinisikan bahwa tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah Swt tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) daripada-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkannya kepada diri mereka. Lihat, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

³⁶ Ibid.

dengan harapan dapat membantu dalam melaksanakan penelitian dan memberikan suatu pengembangan dalam khazanah ilmu keIslaman yang dapat dijadikan rujukan dalam kontribusi ilmiah sehingga harapan dari penulis pada akhirnya semoga kajian mengenai konsep *tawbah* dalam al-Qur'an dapat memberikan nuansa pemikiran berciri khas Islam.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini hanya di fokuskan pada pembahasan tentang *tawbah*. Agar suatu penelitian dapat berjalan dengan mudah dan terarah sesuai tujuan maka rumusan masalah dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah pengertian *tawbah* dalam al-Qur'an?
2. Apakah pengertian *tawbah* dalam sudut pandang tasawuf ?
3. Bagaimanakah pendapat ulama' terkait masalah *tawbah* ?

C. Tujuan Penelitian.

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian *tawbah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pengertian *tawbah* dalam sudut pandang tasawuf.
3. Untuk mengetahui pendapat ulama' terkait masalah *tawbah*.

D. Kegunaan Penelitian.

Dari tujuan penelitian di atas, dapat di harapkan memberikan manfaat serta kegunaan dari penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep *tawbah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir tematik.

E. Telaah Pustaka.

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu obyek yang berguna untuk memberikan suatu penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Berkenaan dengan masalah yang sedang di kaji, sepengetahuan penulis ada beberapa referensi yang relevan terhadap pembahasan *tawbah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir tematik di antaranya adalah:

Pertama, *Sketsa al-Qur'an* karya M. Ishom El-Saha, Saiful Hadi, Buku ini menjelaskan penjelasan al-Qur'an tentang *tawbah* dan berbagai di siplin keilmuan yang ada dalam al-Qur'an. M.Ishom El-Saha dan Saiful Hadi mendefinisikan *tawbah* menurut bahasa ialah kembali. Menurut Agama,

tawbah artinya kembali ke jalan yang benar, mengerjakan perbuatan baik meninggalkan kejahatan dan dosa.³⁷

Kedua, Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf karya Imam al-Qusyairi an-Naisabury. Buku ini menjelaskan berbagai keilmuan di bidang tasawuf. Imam al-Qusyairi an-Naisabury mengartikan *tawbah* dalam bahasa arab adalah kembali. Jadi *tawbah* adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syarā' menuju sesuatu yang dipuji olehnya.³⁸

Ketiga, Kitab at-Taubah karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimīyah. Dalam kitab ini beliau menjelaskan tentang ayat-ayat bertema *tawbah*, hadits-hadits mulia tentang *tawbah*, macam-macam *tawbah*, *tawbah* dari meninggalkan kebaikan, *tawbah* dari berbuat buruk karena kebodohan, dan lain sebagainya yang masih mengacu pada pembahasan *tawbah*.³⁹

Keempat, At-Taubah Ilallah karya Yusuf Al-Qardhawi. Dalam buku ini beliau menjelaskan tentang keharusan *tawbah* dan keutamaannya, penopang-penopang *tawbah*, hal-hal yang menyempurnakan *tawbah* dan hukum-hukumnya, macam-macam dosa yang dimintakan *tawbah* serta masih pembahasan yang lain yang relevan dengan permasalahan *tawbah*.⁴⁰

Kelima, Menuju Hadirat Ilahi, karya Syaikh Al-Muhasibi. Dalam buku ini beliau membahas mengenai konsep *tawbah* dalam upaya menuju pintu gerbang Ilahi serta membahas konsep-konsep keIslaman lainnya seperti:

³⁷ M. Ishom El-Saha, Muhammad, Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur'an* (t.tp : Lista Fariska Putra, 2005).

³⁸ Imam Al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).

³⁹ Syaikh Al-Islam Ibnu Taimīyah, *Kitab At-Taubah* (Solo: Media Insani : 2003).

⁴⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *At-Taubah Ilallah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

Zuhud, Ikhlas, Riyā', Syukur, Sabar serta permasalahan yang lain yang masih dalam garis keIslaman.⁴¹

Keenam, Rahasia Sepuluh Malam, karya Achmad Chodjim. Dalam buku ini beliau menuliskan berbagai Khazanah Ilmu keIslaman di antara adalah kembali kepada fitrah yang mana pada pembahasan topik permasalahannya bersudut pada kajian tentang hal *tawbah*, diantara adalah makna fitrah, makna *tawbah*, langkah untuk bertawbah, dan ibadah dalam rangka *tawbah*, serta masih banyak pembahasan yang lain seperti membangun kesabaran, bersyukur, menggapai hidup *zuhud*, dan masih banyak yang lainnya.⁴²

Ketujuh, Tazkiyatun Nafs, karya Sa'id Hawa. Dalam buku ini beliau mengulas mengenai berbagai konsep tentang *tazkiyatun nafs* di antaranya adalah sarana-sarana asasi penyucian jiwa, arti penyucian jiwa, serta beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tawbah* antara lain adalah hakikat dan definisi *tawbah*, kewajiban dan keutamaan *tawbah*, kewajiban melakukan *tawbah* dengan segera, kesempurnaan, syarat dan konsistensi dalam bertawbah serta pembagian manusia dari segi konsisten dalam bertawbah.⁴³

Selain buku-buku tersebut, masih cukup banyak referensi-referensi yang relevan yang menjelaskan permasalahan mengenai *tawbah* yang beredar pada masyarakat. Sepanjang yang penulis ketahui belum ada yang membahas konsep *tawbah* dalam al-Quran dengan pendekatan kajian tafsir tematik.

⁴¹ Syaikh Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003).

⁴² Achmad.Chodjim *Rahasia Sepuluh Malam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012).

⁴³ Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Darus Salam, 2005).

Berangkat dari keterangan tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin membahas konsep *tawbah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan langkah-langkah yang di terapkan dalam tafsir *mauḍuiy (tematik)* yaitu mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang *tawbah* dari berbagai bentuknya, runtutan dari turunya surat tersebut disusun secara sistematis agar memperoleh kronologis peristiwa secara sistematis serta melakukan klasifikasi ayat agar memudahkan pembahasan yang akan dan sedang di teliti.

F. Kajian Teori.

Al-Qur'an al-Karim ialah mukjizat Islam yang sangat kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk menjadikan dunia ini terang benderang, jauh dari kegelapan dan membina manusia agar mereka menempuh jalan yang diridhoi-Nya.⁴⁴

Tafsir dalam pengertiannya yang lebih luas adalah dialog antara teks al-Qur'an yang memuat cakrawala makna didalamnya, dengan horizon pengetahuan manusia dan problematika kehidupannya yang terus mengalami perubahan dan dinamika yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, kekayaan dan signifikansi teks al-Qur'an sangat tergantung pada capaian-capaian pengetahuan dan keilmuan penafsir, makin beragam dan signifikansi pula makna yang dihasilkan.

⁴⁴ Manna' Khalil Al-Qathtan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal. 15.

Dalam menganalisa penelitian ini penulis juga akan merujuk pada teori pendekatan kajian tasawuf. Dalam penelitian ini salah tokoh sufi yaitu *Zunnun al-Misri*, membagi *tawbah* menjadi dua macam yaitu *tawbah* orang awam⁴⁵ dan *tawbah* orang khawas⁴⁶. *Tawbah* dalam pandangan orang sufi tersebut pada umumnya adalah *tawbah* yang sebenar-benarnya yang tidak akan membawa pada dosa lagi. Terkadang *tawbah* itu tidak dapat di capai dengan sekali saja.

Tawbah yang sebenarnya dalam paham sufi ialah lupa pada segala hal, kecuali Allah SWT. Orang yang bertawbah menurut *Ali bin Usman al-Jullabi al-Hujwiri* salah satu seorang tokoh sufi, adalah orang yang cinta kepada Allah SWT. Orang yang cinta kepada Allah SWT senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah SWT.⁴⁷

Setelah seorang sufi senantiasa mengadakan koreksi diri menyadari akan segala kekurangan dan cacatnya, maka ia dianjurkan untuk memperbanyak *istighfar* dengan tujuan *tawbah*. *Tawbah* ini sebagai langkah awal untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin. Dengan pembersihan diri dari segala kesalahan dan sifat-sifat tercela maka hijab-hijab yang membatasi diri dengan sang *Khaliq* akan segera terkuak.⁴⁸

⁴⁵ *Tawbah* bagi orang awam merupakan *tawbah* yang dilakukan seseorang karena melakukan perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.

⁴⁶ *Tawbah* bagi orang khawas ialah *tawbah* yang di lakukan seorang mukmin yang beramal karena Allah swt dari kelalaian dari mengingat-Nya.

⁴⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1997), 1831.

⁴⁸ M. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami IlmuTasawuf* (Surabaya:Terbit Terang, Tt),111.

G. Metode Penelitian.

Dalam melaksanakan suatu penelitian,⁴⁹ metodologi sangat di perlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang di kaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulis itu sendiri. Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),⁵⁰ yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji.

2. Data dan sumber data.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep *tawbah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir tematik. Maka data yang di cari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

Pertama, Sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah merujuk pada al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir serta *asbāb al-nuzūl* dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki *asbāb al-nuzūl* serta

⁴⁹ Penelitian ialah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Langkah –langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan suatu kesimpulan yang tidak meragukan. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 18-19.

⁵⁰ Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memperkuat teori yang diajukan, juga untuk hal-hal sebagai berikut: memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menyusun kerangka pemikiran secara logis dan sistematis serta akurat, mempertegas landasan teoritis yang di jadikan landasan untuk berpikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan, sehingga mempermudah dalam perumusan hipotesis. Lihat , Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 163.

beberapa buku yang relevan dengan tema dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

Kedua, Sumber data sekunder. Didalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku serta kamus peristilahan dalam rangka menyempurnakan pembahasan yang dikaji.

3. Metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel, jurnal keIslaman dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai relevansi dengan tema yang dikaji dalam karya tulis ini. Berdasarkan kedua sumber data diatas maka buku-buku serta kitab-kitab yang membahas tentang *tawbah*, akan penulis kumpulkan kemudian di kembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

4. Analisa data.⁵¹

Berangkat dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan di jelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dari uraian yang di gunakan bersifat deskriptif analitis. Dari sini penulis akan melangkah kepada metode kerja yang di gunakan peneliti adalah metode kerja *mauduiy* yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan di bahas.

⁵¹ Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah utama dalam analisis data ialah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat, penyusunan unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna , melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 95.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl*.⁵²
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq*, *muqayad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, atau dalam ranah penafsiran yang lebih dikenal sebagai *tafsir mauḍu'iy*. Dimana dalam merancang karya tulis ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang di angkat yakni mengenai *tawbah*, kemudian mengklasifikasikan dan yang terakhir merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedang teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung didalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

⁵² *asbāb al-nuzūl* adalah sesuatu yang karenannya al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Lihat, *Syaikh Mana' al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 95.

⁵³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'iy dan cara penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia), hlm 43.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema konsep *tawbah* dalam al-Qur'an dengan melalui pendekatan tafsir tematik dengan harapan dapat terselesainya penulisan ini dan bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

H. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan dan penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar didalam menyusun pembahasan lebih teratur mulai bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam karya tulis ini akan disajikan dalam lima bab dan pada setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Pendapat beberapa ulama' terkait *tawbah*, ayat-ayat *tawbah* dalam al-Qur'an dan term-term al-Qur'an tentang *tawbah* yang meliputi *raja'a*, *nadamāh*, *istigfār*

Bab ketiga, pembahasan ini menjelaskan tentang *tawbah* dalam bingkai al-Qur'an yang meliputi dari definisi *tawbah*, syarat-syarat *tawbah*, macam-macam *tawbah*, perintah *tawbah*, niat dalam *bertawbah*, tanda-tanda *tawbah* yang diterima, serta amalan-amalan pembuka pintu *tawbah*.

Bab keempat, pembahasan *tawbah* dalam kajian *tasawuf* yang di dalamnya menerangkan makna *tawbah awam* dan *tawbah khawas*, langkah-langkah dalam melaksanakan *tawbah*, tingkatan-tingkatan *tawbah* menurut kalangan *sufi*, perkara-perkara yang dapat membantu untuk *bertawbah* serta keutaman dan hikmah dari pelaksanaan *tawbah*.

Bab lima, merupakan bab penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti. Bab ini penting untuk di kemukakan sebab sebagai hasil dari penelitian studi ini akan terlihat jelas keasliannya pada kajian penelitian, sekaligus saran yang memberikan gambaran kepada para pembaca untuk menelaah lebih lanjut tentang konsep *tawbah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan metode *tafsir maudu'iy*. Dengan harapan dapat mengembangkan khazanah ilmu keislaman yang senantiasa memberikan manfaat kepada para pembaca serta masyarakat muslim pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.